

Anisia Kumala, Azizah Fajar Islam, Dewi Thandayani,  
Fahrul Rozi, Ilham Mundzir, Izza Rohman, Puti Archianti,  
Rifma Ghulam Dzaljad, Subhan El-Hafiz, Tohirin

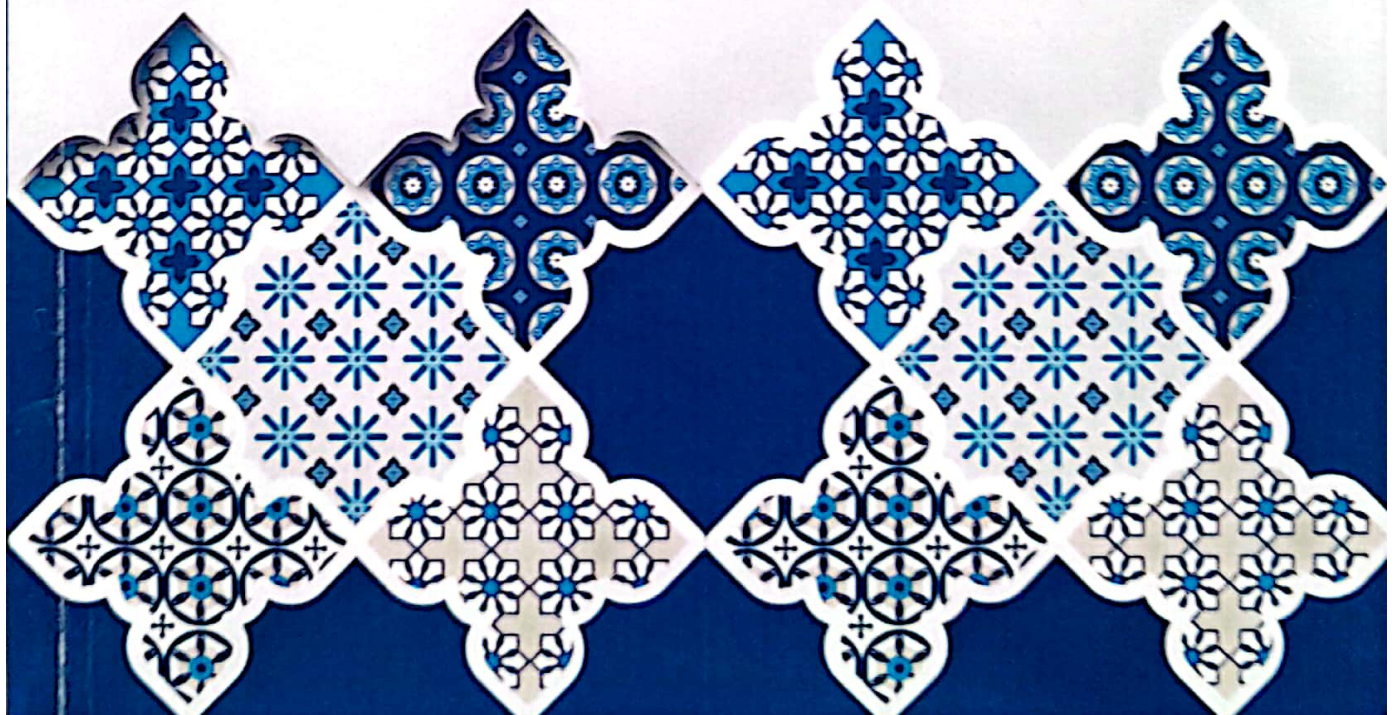
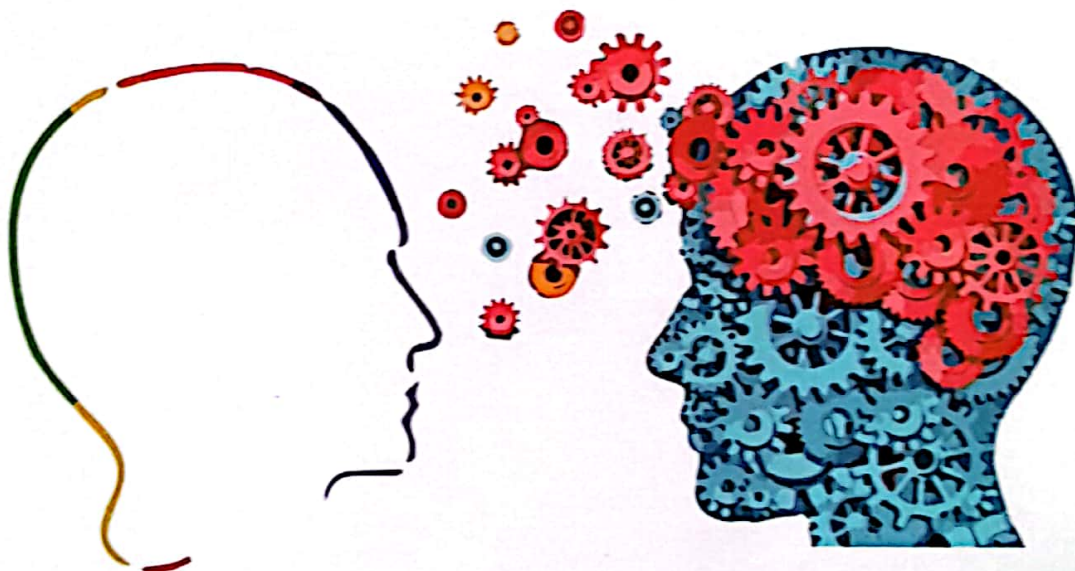
# KONSEP ISLAM DAN PSIKOLOGI

Editor : Ilham Mundzir

Pengantar :

Dr. Bunyamin, M.Pd.I.,

(Wakil Rektor IV Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka)



# **Konsep Islam dan Psikologi**

**Editor: Ilham Mundzir**

**Pengantar :**

**Dr. Bunyamin, M.Pd.I.,**

**(Wakil Rektor IV Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka)**

**Tim Penulis:**

**Anisia Kumala, Azizah Fajar Islam, Dewi Thandayani,  
Fahrul Rozi, Ilham Mundzir, Izza Rohman, Puti Archianti,  
Rifma Ghulam Dzaljad, Subhan El-Hafiz, Tohirin**

# Konsep Islam dan Psikologi

Penulis

: Anisia Kumala, Azizah Fajar Islam,  
Dewi Thandayani, Fahrul Rozi,  
Ilham Mundzir, Izza Rohman, Puti  
Archianti, Rifma Ghulam Dzaljad,  
Subhan El-Hafiz, Tohirin

Editor

: Ilham Mundzir

Sampul dan Tata Letak Isi

: Tama Publishing

Penerbit:

GRAMASURYA

Jl. Pendidikan No. 88 Yogyakarta 55182

Telp./Fax. 0274-377102

E-mail: [info@gramasurya.com](mailto:info@gramasurya.com)

Web: [www.gramasurya.com](http://www.gramasurya.com)

Cetakan I, Februari 2022

x + 210 hlm., 15,7 X 23,7 cm

Hak cipta © Gramasurya, 2021

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

ISBN 978-623-7993-62-9



## KATA PENGANTAR

Ilmu dan agama (Islam) merupakan dua entitas yang tidak bisa dipisahkan, tidak boleh dikontradiksikan satu sama lain karena pada dasarnya ia memiliki sumber yang sama. Namun pada realitanya kedua entitas itu kadangkala belum bersanding “mesra”. Inilah yang menjadi tanggungjawab kita, kelompok akademisi, untuk bisa selalu menyelaraskan dan mengharmoniskannya.

Buku ini sebagai salah satu ijtihad kita untuk bisa mengupayakan harmonisasi dan integrasi ilmu dan nilai agama, khususnya psikologi dan nilai Islam, yang dipersembahkan oleh Fakultas Psikologi UHAMKA. Alhamdulillah, segala puji bagi Allah kami panjatkan atas terbitnya karya intelektual ini. Sebagaimana buku-buku yang lahir sebelumnya, buku ini ditulis oleh tim dosen Fakultas Psikologi UHAMKA, sebagai salah satu bentuk realisasi dari visi Fakultas, yaitu menjadi Fakultas Psikologi utama dalam mengintegrasikan psikologi dengan nilai Islam dan menghasilkan lulusan yang cerdas secara spiritual, intelektual, emosional dan sosial.

Tidak hanya dikonsumsi oleh mahasiswa, karya ini sangat layak menjadi referensi untuk seluruh akademisi, khususnya yang memiliki komitmen dalam ijtihad integrasi ilmu dan nilai agama. Semoga lahirnya karya saat ini akan terus menerus dapat memicu semangat kami dalam jihad keilmuan. Tentu konten buku ini tidak bisa lepas dari ketaksempurnaan, oleh karenanya diskusi dan pembahasan akan bisa memperkaya dari sisi kualitas. Selamat kepada tim penulis, teruslah berkarya untuk pengembangan ilmu yang berkeadaban.

Jakarta, Desember 2021

Dekan Fakultas Psikologi Uhamka  
Anisia Kumala, Lc., M. Psi. Psikolog

## PENGANTAR WAKIL REKTOR IV UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

Sebagai Wakil Rektor yang membidangi Al-Islam dan Kemuhammadiyah kami menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya atas terbitnya Buku Konsep Islam dan Psikologi ini. Apresiasi ini, sekurang-kurangnya disebabkan dua hal. *Pertama*, karena publikasi Buku ini merupakan bagian dari penguatan budaya akademik di lingkungan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. Sebagai bagian tak terpisahkan dari pembangunan budaya akademik Nasional, hadirnya buku ini diharapkan dapat memicu dan memacu sivitas akademik UHAMKA untuk terus berkarya untuk kepentingan internal UHAMKA secara khusus dan kepentingan bangsa Indonesia secara umum. Di mana kita mengetahui bahwa dunia akademik Indonesia secara umum masih membutuhkan dorongan agar mampu bersaing dengan berbagai bangsa di dunia.

*Kedua*, karena buku ini merupakan bagian dari ikhtiar membangun peradaban yang islami, di mana pilar ilmu pengetahuannya pun mesti berbasiskan pada nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, Buku Konsep Islam dan Psikologi ini merupakan ikhtiar penulis agar secara paradigmatis nilai Islam memberi ruh bagi Buku ini. Sehingga kehadiran Buku ini memberi dampak secara spiritual bagi pembacanya bahwa Islam itu melingkupi berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya memberi spirit dan prinsip-prinsip pokok dalam bidang ilmu psikologi, sebagaimana dimaksudkan oleh Buku ini. Selain itu, kehadiran Buku ini juga secara keilmuan memberi kesadaran intelektual bahwa Ilmu dalam pengertian yang umum dengan agama tidak memiliki permusuhan sebagaimana pengalaman traumatik keilmuan Barat. Karena sejatinya ilmu dan agama, dalam keyakinan Islam bersumber dari yang sama yaitu Allah Swt. Maka mempertentangkan keduanya—ilmu dan agama—merupakan sikap yang *ahistoris*.

Namun kami secara kelembagaan juga mengakui bahwa ikhtiar untuk membangun keilmuan yang integratif ini bukanlah pekerjaan yang mudah. Selain alasan secara konseptual yang



keilmuannya—cara mendapatkan ilmunya—yang berbeda dengan dunia Islam di mana ada dimensi wahyunya, tentu saja pemikiran Fazlurrahman ini menjadi semakin jauh dari relevan sebagai kritik terhadap agenda islamisasi ilmu ini.

Pada alasan yang *kedua*, bahwa secara SDM ada keterbatasan merupakan alasan yang berkelindan dengan alasan yang pertama, bahwa secara epistemologis dunia akademik muslim telah masuk dalam perangkap jajahan keilmuan Barat. Sehingga secara kuantitatif menjadi tidak mudah menjumpai akademisi yang memiliki kemapanan paradigmatis keilmuan islam.

*Ala kulli hal*, perdebatan konseptual dan persoalan teknis operasional merupakan perdebatan dan persoalan yang tak berujung. Usaha untuk menerjemahkan nilai-nilai keislaman, secara deduktif, maupun usaha untuk mengkonfirmasi keilmuan yang ada dengan nilai-nilai kewahyuan secara induktif merupakan jalan yang solutif. Dan hadirnya buku ini, dengan ragam catatannya adalah bagian dari jihad keilmuan yang penting diapresiasi.

Sebagai penutup, kami mengucapkan terimakasih kepada para penulis, Dekan, Wakil Dekan Fakultas Psikologi, Para Kaprodi, LPP AIK UHAMKA yang mengawal dan menggerakkan program integrasi keilmuan di UHAMKA. Semoga Allah Swt membalas upaya jihad keilmuan ini dengan balasan yang setimpal. Aamiin.

Jakarta, Januari 2022  
Wakil Rektor IV,

Dr. H. Bunyamin, M.Pd.I.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
KATA PENGANTAR WAREK IV UHAMKA .....	v
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I INTEGRASI ISLAM DAN PSIKOLOGI	
Ilham Mundzir .....	1
BAB II METODE TAFSIR	
Azizah Fajar Islam .....	7
BAB III MODEL INTEGRASI	
Subhan El-Hafiz .....	19
BAB IV PSIKOLOGI SIDIQ	
Ilham Mundzir dan Puti Archianti .....	27
BAB V PSIKOLOGI AMANAH	
Rifma Ghulam Dzaljad dan Fahrul Rozi .....	37
BAB VI PSIKOLOGI SYUKUR	
Tohirin and Anisia Kumala .....	61
BAB VII PSIKOLOGI SABAR	
Ilham Mundzir dan Subhan El-Hafiz .....	77
BAB VIII PSIKOLOGI MAAF	
Izza Rohman dan Azizah Fajar Islam .....	99
BAB IX PSIKOLOGI ADIL	
Rifma Ghulam Dzaljad dan Dewi Thandayani .....	115
BAB X PSIKOLOGI HASAD	
Ilham Mundzir dan Subhan El-Hafiz .....	149
BAB XI PSIKOLOGI MUNAFIQ	
Tohirin dan Anisia Kumala .....	161
BAB XII PSIKOLOGI TAKABUR	
Ilham Mundzir dan Puti Archianti .....	187



## BAB I

### INTEGRASI ISLAM DAN PSIKOLOGI

Terdapat dua sisi yang lazimnya digunakan untuk memaknai agama Islam yakni sisi kebahasaan dan peristilahan. Sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Ali, Islam, dari segi kebahasaan, berasal dari Bahasa Arab dari kata *salima* yang memuat makna damai, selamat, dan sentosa. Dari kata *salima* kemudian ditransformasi menjadi *aslama* yang berarti berserah diri dalam kedamaian (Ali, 1980).

Senafas dengan argumen di atas, Islam diambil dari kata *salima* yang bermakna selamat, bebas dari kesulitan, terlepas dari kesukaran (*sentosa*), dan sejahtera. Dari kata itu dibentuk kata *aslama* yang berarti terpelihara, dalam keadaan selamat, berserah diri, ketundukan, kepatuhan dan ketaatan. Kata *aslama* itulah yang lantas menjadi Islam yang memuat segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya. Oleh karena itu seseorang yang telah sepenuhnya menyerahkan diri, taat, patuh kepada Allah dinamakan sebagai Muslim. Orang yang seperti itu sudah mengikrarkan dirinya dalam ketaatan, penyerahan diri, dan kepatuhan sepenuhnya kepada Allah, sehingga dirinya akan mendapatkan jaminan keselamatan dunia dan akhirat.

Totalitas kepasrahan, ketundukan sepenuhnya kepada Allah merupakan hakikat dari pengertian Islam. Sikap ini tidak saja merupakan ajaran Allah kepada hambanya, tetapi ia diajarkan oleh-Nya dengan disangkutkan kepada alam manusia itu sendiri. Dengan bahasa lain, ia diajarkan sebagai pemenuhan alam manusia, sehingga perwujudan pada manusia selalu bersifat dari dalam, tidak tumbuh dengan cara-cara yang dipaksakan dari pihak luar, sebab cara-cara yang demikian itu hanya mengakibatkan, menghasilkan Islam yang tidak otentik karena kehilangan dimensi terdasar dan terdalamnya, yakni keikhlasan dan kemurniannya (Madjid, 1992).

Harun Nasution memberikan definisi Islam sebagai agama yang memuat ajaran-ajaran Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai utusan Allah untuk disampaikan kepada masyarakat. Islam pada prinsipnya membawa ajaran-ajaran yang



Sementara itu, Sunnah adalah semua ucapan, perbuatan, taqirir dan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW. Ia adalah sumber kedua, setelah al-Qur'an, dalam menetapkan hukum-hukum fiqih dan syari'at. As-Sunnah berfungsi untuk menjelaskan al-Qur'an, menerangkan hal-hal yang oleh al-Qur'an masih disebutkan secara garis besarnya saja, memberikan batasan atas hal- yang perlu dibatasi, dan memberikan pengkhususan terhadap apa-apa yang masih disebutkan secara umumnya saja di dalam al-Qur'an (al-Qardhawy, 1997).

Menurut Yusuf Al-qardhawi, as-Sunnah harus dipahami dengan pemahaman yang benar, terhindar dari berbagai bentuk penyelewengan, pemalsuan dan penafsiran yang buruk. Pemahamannya harus selaras dengan pedoman al-Qur'an. Sebab, al-Qur'an adalah ruh utama dari keberadaan dan merupakan asas dari bangunan Islam. Al-Qur'an adalah konstitusi dasar yang pertama dan utama. Kepada al-Qur'an lah seluruh hukum dan undang-undang Islam bermuara. Sementara as-Sunnah adalah penjelasan terperinci atas isi undang-undang yang termuat dalam al-Qur'an tersebut, baik dalam hal-hal yang bersifat teoritis ataupun implementasinya secara praktis (Ali, 1991). Namun demikian, hadits harus dilihat secara hati-hati. Hanya hadits yang benar hadits yang dapat digunakan.

Mukti Ali mengatakan bahwa merupakan kewajiban seluruh Muslim, terutama para intelektualnya, adalah menyakini dan mengetahui kedua sumber Islam sebagai yang memberi petunjuk (hudan) bagi manusia, baik dalam kapasitas sebagai individu maupun masyarakat, dan bahwa keduanya memberikan jalan lempang pada kehidupan umat manusia sekarang dan nanti. Apapun jenis ilmu yang seseorang dalami, ia harus senantiasa berusaha merenungkan dan menggali keduanya, sehingga ia akan memperoleh pandangan (*insight*), inspirasi, serta petunjuk yang baru dari bidang studi yang ditekuninya (Ali, 1991).

Pada tingkatan praksisnya, Kuntowijoyo menawarkan satu gagasan menarik untuk dapat menafsirkan dan memahami sumber ajaran Islam tersebut dalam konteks membangun suatu teori ilmu pengetahuan berbasiskan al-Qur'an. Pembangunan ini memerlukan tiga langkah yakni, pertama adalah tahap pengilmuan Islam, lalu yang kedua menghasilkan apa yang ia sebut sebagai Islam sebagai



### **BAB III**

## **MODEL INTEGRASI**

Untuk melahirkan sebuah teori baru dengan epistemologi Islam, dalam hal ini Psikologi, maka perlu upaya untuk menjembatani antara kajian Islam yang memiliki corak filsafat dan psikologi Islam yang bercorak empiris. Jembatan tersebut diperlukan untuk menghasilkan satu teori yang diterima dari dua perspektif ilmu tersebut. Secara khusus, tidak ada pendekatan atau metode baru dalam artikel ini, kecuali beberapa penyesuaian terhadap pendekatan dan metode yang tersedia agar dapat menghasilkan teori yang mengintegrasikan Islam dan Psikologi.

Metode dan pendekatan yang dapat memadukan dua latar belakang ilmu diperlukan untuk memperoleh konsep dan teori psikologis yang memiliki landasan epistemologis yang kokoh. Dalam hal ini, konsep islam menjadi dasar untuk mengembangkan teori-teori psikologi. Oleh karena itu, meskipun berawal dari konsep Islam, namun diharapkan teori yang dihasilkan dapat diakui dan diterima sebagai salah satu teori psikologi secara luas.

Tulisan ini akan menjelaskan proses untuk mendapatkan konstruk dasar teori dari konsep Islam yang di transformasi menjadi konstruk psikologi. Adapun tahapannya dijelaskan kemudian, namun untuk dapat memahami perlunya membangun konstruk psikologi berbasis nilai Islam akan dijelaskan berikut ini:

### **Konstruksi Teori dalam Psikologi**

Teori psikologis biasanya bersumber dari konsep-konsep yang ada dalam masyarakat, seperti: agresi, altruisme, persepsi, dll. Teori tersebut di ekstrak dari berbagai sumber diantaranya berasal dari penerapannya di masyarakat. Dengan mengangkat nilai yang berlaku di masyarakat, kemudian dikembangkan menjadi konsep teoritis yang lebih lengkap dengan rangkaian penelitian. Tahap ini biasanya diawali dengan memberi batasan definisi dari sebuah fenomena menggunakan pendekatan kualitatif.

Namun, karena kajian ini umumnya dilakukan di Eropa dan Amerika, maka kebiasaan, budaya, dan nilai masyarakat tersebutlah yang mendasari banyak teori psikologi yang



Ada banyak tema yang bersumber dari konsep Islam yang mendasari konstruksi teori tersebut, misalnya: sabar, syukur, ikhlas, jihad, lathif, kufur, dll. Sedangkan menentukan topik yang asalnya bukan dari konsepsi Islam dan lantas mencari persamaan konsepnya dalam agama Islam malah akan dapat berdampak pada tereduksinya konsep Islam tersebut. Misalnya seorang peneliti hendak mengkaji konsep agresi dalam psikologi umum dan lantas mencari padanannya dalam konsep Islam, maka cenderung akan mereduksi nilai Islam dalam konsep yang telah ditentukan diawal. Dalam kasus ini, seorang peneliti tersebut hendak menemukan satu atau beberapa konsep yang digali dari Islam yang dinilai cocok atau memiliki kedekatan makna dengan konsep agresi dalam psikologi umum. Misalnya, konsep Islam terhadap tema tersebut bisa jadi akan muncul beberapa konsep dan spektrumnya begitu luas, seperti qishas, dzalim dan sebagainya, namun belum tentu tepat perbandingannya. Karena masing-masing konsep tersebut jika ditelaah secara spesifik sangatlah luas dan upaya membuat padanan konsep hanya akan mereduksi makna yang sudah luas tersebut.

## **2. Mencari pra-data**

Sesudah konsep Islam yang hendak dikaji sudah ditentukan, misalnya takwa, maka tahapan langkah selanjutnya adalah mulai melakukan pencarian terhadap ayat-ayat al-Qur'an maupun Sunnah yang memuat kata takwa tersebut. Dalam tahapan ini, usahakan jangan terpancing untuk memperlebar, memperluas penelusuran konsep pada kata-kata yang mempunyai kemiripan atau makna yang berdekatan namun bukan kata "takwa" atau bukan juga turunannya. Hal ini dapat mengaburkan fokus kajian. Dalam pencarian ini, penekanannya adalah mencari surat dan ayat atau hadits dimana kata itu muncul.

Pada tahap ini, seorang peneliti masih sebatas melakukan pencarian pra-data dan masih belum sampai tahapan untuk menganalisisnya. Tahapan ini bertujuan untuk mengarahkan data yang akan dicari pada tahap berikutnya. Yaitu pengkajian dan penafsiran atas ayat-ayat al-Qur'an serta al-hadits yang telah diperoleh. Dengan cara seperti ini, metode ini mencoba membatasi wilayah kerja agar tidak memasuki ranah yang bukan bidang

Pada tahap ini, pencarian dapat diperluas pada ayat-ayat lain atau hadits lainnya untuk melengkapi pemahaman. Oleh karena itu, tidak menjadi masalah jika ditambah ayat atau hadits selama hal ini memang yang dijelaskan dari kajian tafsir tersebut. Namun demikian, fokusnya pada tahapan ini adalah mengumpulkan kajian tafsir dari pra-data.

Jika keseluruhan ayat maupun hadits (pra-data) sudah didapatkan tafsirnya, hal ini mengindikasikan bahwa pada tahap ini sudah lengkap datanya. Semakin lengkap tafsir terhadap pra-data, maka peneliti semakin siap untuk memasuki tahap analisis data, meskipun tahap analisis tidak harus menunggu sampai data-data semuanya berhasil dikumpulkan.

Pengumpulan data, tekniknya dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu dikumpulkannya data pada sumber sekunder maupun sumber primer. Yang kedua bisa dilakukan dengan wawancara kepada para tokoh atau ahli tafsir yang membidangi kajian tersebut. Sementara yang pertama dilaksanakan dengan pengumpulan hasil kajian tafsir dari karya-karya para mufassir.

## **5. Analisis data**

Setelah peneliti mendapatkan data, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam analisis data, salah satu hal yang perlu diperhatikan mencegah pemahaman peneliti mempengaruhi pemaknaan terhadap data, yang akan berdampak pada munculnya subyektifitas peneliti terhadap data-data yang telah dikumpulkan. Untuk mencegahnya adalah dengan memunculkan kesadaran bahwa pemahaman mereka belum tentu benar, sehingga melalui kegiatan ini penelitian dapat memperbaiki pemahaman dirinya terhadap konsep yang dikaji.

Seorang peneliti perlu memperhatikan masalah keimanan dalam analisisnya. Terdapat penjelasan yang hanya bisa dipahami dengan aspek keimanan ketika berbicara terkait dengan agama. Oleh karena itu, jika tidak hati-hati maka akan terjebak pada konsep yang terlalu abstrak sehingga sulit dikembangkan menjadi teori-teori. Oleh sebab itu, seorang peneliti memiliki tugas untuk "membumikan" konsep yang berkaitan dengan keimanan. Umpamanya, konsep "dosa" harus diubah menjadi konsep "ancaman".



## BAB V

### PSIKOLOGI AMANAH

#### Pengertian Amanah

Kata amanah merupakan istilah dalam Bahasa Arab, dari kata *a-mu-na – ya'munu – amnan wa amânatan* yang makna dasarnya adalah dapat dipercaya dan jujur. Kata tersebut akar katanya terdiri dari huruf *hamzah*, *mim* dan *nun* yang arti asalnya adalah tenteram, hilangnya rasa takut, dan aman. Kata amanah diambil dari akar kata *alif*, *mim* dan *nun* yang memiliki dua makna, yaitu: 1) lawan kata khianat yaitu ketenangan dan ketenteraman hati, dan 2) *al-tasdiq* (pembenaran). Secara etimologis (pendekatan kebahasaan/lughawi), amanah dalam bentuk masdar dari (*amina- amanatan*) diartikan sebagai *jujur* dan *dapat dipercaya*. Sementara dalam bahasa Indonesia amanah bermakna *pesan, perintah, keterangan* atau *wejangan*.

Secara bahasa, *amanah* bisa dimaknai sebagai sesuatu yang dipercayakan atau kepercayaan. Amanah juga bisa bermakna titipan (*al-wadi'ah*). Lawan kata dari amanah adalah khianat. Atas dasar pengertian tersebut, amanah itu terjadi atas ketaatan, ibadah, *al-wadi'ah* (titipan), dan *al-tsiqah* (kepercayaan).

Dalam Bahasa Indonesia, kata yang menunjuk pada makna kepercayaan ada dua yakni amanah atau amanat. Amanah memiliki beberapa arti, antara lain: 1) pesan yang dititipkan kepada orang lain untuk disampaikan. 2) keamanan atau ketenteraman. dan 3) kepercayaan. Sedangkan amanat diartikan sebagai 1) sesuatu yang dipercayakan atau dititipkan kepada orang lain. 2) pesan. 3) nasihat yang baik dan berguna dari orang tua atau petuah. 4) perintah (dari atas). dan 5) wejangan, dari seorang pemimpin (KBBI, 2008).

Amanah memiliki akar kata sama dengan istilah *iman* dan *aman*, sehingga *mu'min* berarti *yang beriman, yang mendatangkan keamanan, juga yang memberi dan menerima amanah*. Orang yang beriman dikatakan sebagai mukmin, sebab orang beriman akan menerima rasa *aman, iman dan amanah*. Jika seseorang tidak amanah maka seseorang tersebut tidak beriman, tidak akan memberi rasa aman bagi dirinya dan bagi sesama masyarakat pada



## BAB VII

### PSIKOLOGI SABAR

Sabar merupakan satu konsep yang sangat penting bagi kepribadian manusia yang disebutkan dalam Islam melalui al-Qur'an dan Sunnah. Salah satu indikasinya adalah seringnya kata sabar diungkap oleh al-Qur'an. Disebutkan, kata sabar diulang 103 kali di dalam al-Qur'an. Namun, dari sekian jumlah ayat tersebut, tak keseluruhannya secara langsung menjelaskan makna dan arti sabar. Sebagian hanya menyinggung dan menjadikannya sebagai salah satu contoh sikap terpuji. Sayangnya, kata sabar dalam praktik kehidupan sehari-hari acap kali mengalami reduksi makna yang besar-besaran. Sabar hanya dihubungkan dengan musibah *an sich*.

Kata sabar berasal dari sa-ba-ra, yang mempunyai berbagai makna, tergantung pada kata yang mengiringinya. Kata *Sabara 'ala* bermakna tabah hati dan bersabar. Sementara *sabara 'an* berarti mencegah dan menahan, dan kata *sabara bihi* maknanya menanggung (Munawir, 1997). Al-Ashfahani, mengatakan bahwa sabar berarti menahan kesulitan. Namun demikian, menurut Shihab, sabar memiliki beda-beda arti sesuai dengan objek yang dihadapi. Kala seorang dapat bertahan menghadapi musibah yang ada, ia dikatakan sebagai sabar. Di sini, lawannya adalah gelisah (*jaza'*). Sabar dalam perjuangan disebut dengan berani atau *syaja'ah*; dengan lawan katanya adalah takut (*al-jubnu*). Menahan sesuatu yang begitu mendatangkan kekhawatiran disebut dengan lapang dada dan menjadi lawan katanya cemas. Dengan demikian, sabar berarti menahan diri, tabah menghadapi sesuatu kesulitan, sesuatu yang memberatkan dan mencemaskan baik secara jasmaniyah maupun rohaniyah (Shihab, 2007).

Quraish Shihab menjelaskan dengan sangat baik pengertian sabar berdasarkan asal katanya. Terambil dari huruf shad, ba dan ra, makna sabar pada intinya tidak jauh dari tiga hal yaitu menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu. Ketiga makna tersebut, tentu memiliki keterkaitan. Seorang yang sabar akan menahan diri dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja agar dapat menggapai derajat ketinggian yang diinginkan.



## KONSEP ISLAM DAN PSIKOLOGI

Ilmu (termasuk psikologi) dan agama (Islam) merupakan dua entitas yang tidak bisa dipisahkan, tidak boleh dikontradiksikan satu sama lain karena pada dasarnya ia memiliki sumber yang sama. Namun pada realitanya kedua entitas itu kadangkala belum bersanding "mesra". Buku ini hadir sebagai salah satu ijtihad Fakultas Psikologi Uhamka untuk bisa mengupayakan harmonisasi dan integrasi ilmu dan nilai agama, khususnya integrasi Islam dan psikologi.

Buku ini menguraikan dengan baik tentang beberapa tema penting menyangkut relasi psikologi dengan nilai-nilai Islam, diantaranya yang dikupas dalam buku ini adalah seperti psikologi sidiq, psikologi amanah, psikologi syukur, psikologi sabar, psikologi maaf, psikologi adil, psikologi hasad, psikologi munafiq, dan psikologi takabur.

Buku ini hadir diharapkan tidak hanya dikonsumsi oleh mahasiswa, buku ini sangat layak menjadi bacaan untuk seluruh akademisi, khususnya yang memiliki komitmen dalam ijtihad integrasi ilmu dan nilai agama. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi semua.

 **gramasurya**

